

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Pengertian Pasar Tradisional

Menurut pengertiannya, pasar merupakan suatu tempat bagi manusia dalam mencari keperluan sehari-harinya (Trisnawati,1988). Sedangkan menurut Belshaw (dalam Suprpto, 1988) Pasar adalah tempat yang mempunyai unsur-unsur sosial, ekonomis, kebudayaan, politis dan lain-lain, tempat pembeli dan penjual (atau penukar tipe lain) saling bertemu untuk mengadakan tukar-menukar.

Jika dilihat dari mutu pelayanannya, kegiatan perdagangan dapat dibedakan tempat perbelanjaan tradisional terdiri dari pasar tradisional, toko-toko, warung, dan lain-lainnya. Pada studi ini yang dibahas adalah pasar tradisional saja. Pasar tradisional dapat diklasifikasikan berdasarkan,

2.1.1 Jenis Pasar

Pembagian jenis pasar adalah berdasarkan jenis barang yang diperjualbelikan sehingga dengan pertimbangan itu ditentukan jenis pasar umum, pasar mambo dan pasar khusus (Trisnawati,1988).

1. Pasar umum adalah pasar yang menjual barang-barang kebutuhan penduduk baik primer, sekunder, tersier serta barang-barang khusus, dan jasa-jasa lainnya. Biasanya ruang lingkup pelayanannya selain untuk konsumen kota juga dapat melayani penduduk di sekitar kota bersangkutan (regional).
2. Pasar mambo adalah pasar sore atau pasar malam yang biasanya menjual makanan dan minuman.
3. Pasar khusus ditentukan dari spesialisasi jenis barang yang diperdagangkan seperti pasar khusus yang menjual bunga, onderdil dan lain-lain.

Pasar Besar Kota Pasuruan termasuk dalam jenis pasar umum, hal ini dikarenakan Pasar Besar Kota Pasuruan menjual barang-barang kebutuhan primer, sekunder, dan tersier dimana skala pelayanannya hingga ke Kabupaten Pasuruan.

2.1.2 Status Pasar

Status pasar ini memberikan pengertian adanya pasar resmi dan pasar tidak resmi atau liar. Pasar resmi adalah pasar dan tempat berjualan umum yang ditetapkan oleh pemerintah daerah yang terdapat pertemuan antara penjual dan pembeli untuk mengadakan penawaran dan permintaan terhadap barang dan jasa. Dikarenakan lokasinya ditetapkan oleh pemerintah daerah maka lokasi bangunan pasar telah memenuhi persyaratan

perencanaan kota maupun teknis bangunan. Namun untuk pasar tidak resmi/liar adalah yang mempunyai pengertian fungsi yang sama hanya statusnya yang berbeda atau ilegal.

Pasar Besar Kota Pasuruan berdasarkan statusnya adalah termasuk dalam pasar resmi yang dilihat berdasarkan peraturan daerah Kota Pasuruan Nomor 10 tentang retribusi pasar yang dijelaskan bahwa Pasar Besar Kota Pasuruan termasuk pasar yang dikelola oleh pemerintah.

2.1.3 Tingkatan Pasar

Pengertian tingkatan pasar dapat dibedakan atas pasar induk dan pasar bawahan. Pengertian pasar induk adalah suatu tempat sebagai pemusatan pedagang-pedagang besar atau grosir yang mempunyai peranan aktif dalam pemasaran barang-barang yang sesuai dengan jenis komoditi, dengan jalan mengatur suplai, pembentukan harga sesuai dengan permintaan. Satu pasar induk akan membawahi/terdiri atas beberapa pasar bawahan.

Berdasarkan tingkatannya Pasar Besar Kota Pasuruan termasuk dalam tingkatan pasar induk dimana Pasar Besar Kota Pasuruan merupakan tempat pemusatan pedagang-pedagang. Dalam studi ini pasar tradisional yang dibahas adalah pasar umum yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari. Tegasnya, pasar tradisional yang dimaksudkan dalam studi ini berarti pasar tradisional yang menjual barang kebutuhan sehari-hari, dan secara resmi diakui oleh pemerintah. Dikarenakan lokasinya ditetapkan oleh pemerintah daerah maka lokasi bangunan pasar telah memenuhi persyaratan perencanaan kota maupun teknis bangunan.

2.2 Persepsi

2.2.1 Pengertian Persepsi

Menurut Robbins (1998) persepsi adalah suatu proses dimana seseorang mengorganisir dan menginterpretasikan kesan dari panca indera dalam tujuan untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Persepsi tidak hanya tergantung pada sifat-sifat rangsangan fisik, tapi juga pada pengalaman dan sikap dari individu.

Menurut Horovitz (2000) persepsi adalah anggapan yang muncul setelah melakukan pengamatan di lingkungan sekitar atau melihat situasi yang terjadi untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses penilaian dari dalam diri seseorang terhadap objek, dimana penilaian tersebut berbeda antara satu orang dengan yang lain. Persepsi tidak hanya tergantung pada sifat-sifat fisik, tapi juga pada pengalaman dan sikap individu.

2.2.2 Proses Pembentukan Persepsi

Persepsi seseorang dibentuk oleh tiga pengaruh (Setiadi,2003) yaitu,

1. Karakteristik dari stimuli,
2. Hubungan stimuli dengan sekelilingnya,
3. Kondisi di dalam diri sendiri.

Stimuli adalah setiap bentuk fisik, visual atau komunikasi verbal yang dapat mempengaruhi tanggapan individu. Persepsi setiap orang terhadap suatu objek berbeda-beda, oleh karena itu persepsi memiliki sifat yang subyektif. Persepsi yang dibentuk oleh seseorang dipengaruhi oleh pikiran dan lingkungan sekitarnya.

2.2.3 Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi

Persepsi individu terhadap suatu objek tidak terjadi begitu saja, tapi ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor fungsional yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal lain yang termasuk dalam faktor personal. Jadi, persepsi tidak hanya ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tetapi juga karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut (Rakhamat,2001)

Menurut Horovitz (2000) persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu,

1. Faktor Psikologis

Faktor psikologis akan membuat perubahan dalam persepsi konsumen. Perubahan yang dimaksud termasuk memori, pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dianggap konsumen penting.

2. Faktor Fisik

Faktor ini akan mengubah persepsi konsumen melalui apa yang konsumen lihat dan rasakan. Faktor fisik dapat memperkuat atau malah menghancurkan persepsi konsumen terhadap kualitas layanan.

3. *Image* yang terbentuk

Image yang dimaksud disini adalah *image* konsumen terhadap perusahaan atau produk.

Pada penelitian ini, persepsi yang ingin diketahui yaitu dari faktor fisik. Faktor fisik yang dimaksud adalah Kondisi fisik Pasar Besar Kota Pasuruan terkait sarana dan prasarana dalam penanganan kebakaran.

2.3 Definisi Kebakaran

2.3.1 Kebakaran

Menurut NFPA tahun 1986 kebakaran merupakan peristiwa oksidasi dimana bertemunya tiga buah unsur yaitu bahan yang tadapat terbakar oksigen yang terdapat di udara, dan panas yang berakibat menimbulkan kerugian harta benda atau cedera bahkan kematian. Menurut Dewan Keselamatan dan Keselamatan Kerja Nasional (DK3N), kebakaran adalah suatu peristiwa bencana yang berasal dari api yang tidak dikehendaki yang dapat menimbulkan kerugian, baik kerugian materi (harta benda, bangunan fisik dan fasilitas sarana) maupun kerugian non materi (rasa takut, *shock*,) hingga kehilangan nyawa.

2.3.2 Sebab Terjadinya Kebakaran

Penyebab terjadinya kebakaran bersumber pada tiga faktor, yaitu faktor manusia, faktor teknis dan faktor alam (Depnaker, 1987),

1. Faktor manusia sebagai faktor penyebab kebakaran, antara lain;
 - a. Faktor pekerja
 - 1) Tidak mau atau kurang mengetahui prinsip dasar pencegahan kebakaran.
 - 2) Menempatkan barang atau menyusun barang yang mudah terbakar tanpa menghiraukan norma-norma kebakaran.
 - 3) Pemakaian tenaga listrik berlebihan.
 - 4) Kurang memiliki rasa tanggung jawab atau adanya unsur kesengajaan.
 - b. Faktor pengelola
 - 1) Sikap pengelola yang tidak memperhatikan keselamatan kerja.
 - 2) Kurangnya pengawasan terhadap kegiatan kerja.
 - 3) Sistem dan prosedur kerja yang tidak diterapkan dengan baik terutama dalam kegiatan penentuan bahaya dan penerangan bahaya.
 - 4) Tidak adanya standar atau kode yang dapat diandalkan.
2. Faktor teknis
 - a. Melalui proses fisik atau mekanis seperti timbulnya panas akibat kenaikan suhu atau timbulnya bunga api terbuka.

- b. Melalui proses kimia yaitu terjadinya suatu pengangkutan, penyimpanan, penanganan barang atau bahan kimia berbahaya tanpa memperhatikan petunjuk yang telah ada.
- c. Melalui tenaga listrik karena hubungan arus pendek sehingga menimbulkan panas atau bunga api dan dapat menyalakan atau mebakar komponen lain.

3. Faktor alam

- a. Petir adalah salah satu penyebab terjadinya kebakaran.
- b. Letusan gunung berapi dapat menyebabkan kebakaran hutan dan juga perumahan yang dilalui lahar panas.

2.4 Sistem Penanggulangan Kebakaran

Berdasarkan Kep.Men PU No.20/KPTS/2009, implementasi dan cara pelaksanaannya, sistem penanggulangan kebakaran diklasifikasikan dalam dua jenis yaitu, sistem proteksi aktif dan sistem proteksi pasif. Keduanya diupayakan bekerja secara bersama-sama melindungi bangunan dari bahaya kebakaran

2.4.1 Sistem Proteksi Aktif

Sistem proteksi aktif merupakan perlindungan terhadap kebakaran melalui sarana aktif yang terdapat pada bangunan atau sistem perlindungan dengan menangani api/kebakaran segera langsung. Cara yang lazim digunakan adalah;

1. Sistem Pendektesian Dini

Sistem pendektesian dini terhadap terjadinya kebakaran dimaksudkan untuk mengetahui serta dapat memberi refleksi cepat kepada penghuni untuk segera memadamkan api pada tahap awal. Sensor-sensor yang umum dikenal adalah :

- a. Alarm kebakaran;
- b. Detektor panas, asap,nyala atau gas
- c. Manual call point;
- e. Panel control;
- f. Sumber daya darurat lainnya

2. Sistem Pemercik (*Sprinkler*) Otomatis

Sistem ini biasanya bersinergi langsung dengan sistem pendeteksi dini, dimana bila sistem detektor bekerja, langsung dilanjutkan dengan bekerjanya alat ini untuk pemadam.

Beberapa sistem yang bisa dikenal antara lain;

- a. Alarm kebakaran,

- b. Sistem sprinkler otomatis,
- c. Sistem hidran (hidran dalam maupun halaman);hose reel.

Beberapa faktor yang menjadi sangat penting didalam perencanaan sistem pemercik otomatis ini yaitu, karakteristik alat pemercik (*sprinkler*), jenis bangunan yang dilayani, distribusi dan jarak pemasangan alat, daerah jangkauan yang dapat dicapai alat, pasokan air, instalasi pemipaan alat.

3. Sistem Pemadam dengan Bahan Kimia Portable

- a. Alat pemadam Halon/BCP,
- b. Alat pemadam CO₂,
- c. Alat pemadam Dry chemicals,
- d. Alat pemadam buisa/foam,

4. Sistem Pemadam Khusus, yang mencakup

- a. CO₂ component,
- b. Halon extinguisher unit,
- c. Foam Sistem.

Pertimbangan dan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penyediaan peralatan sistem 2, 3, dan 4 di atas,

A. Untuk sistem penyemprot tetap/tidak bergerak (*fixed system*)

- 1. Distribusi peralatan di dalam bangunan,
- 2. Jumlah dan kapasitas alat yang digunakan per cakupan layanan,
- 3. Konsentrasi bahan kimia minimum yang disyaratkan ,
- 4. Jenis bangunan yang dilayani.

B. Sistem penyemprot bergerak (*portable system*)

- 1. Tipe alat pemadam,
- 2. Perkiraan tingkat api yang akan dihadapi untuk menentukan jenis dan kapasitas alat yang akan digunakan,
- 3. Distribusi alat biasanya ditempatkan pada daerah-daerah yang rawan terbakar misalnya dapur, ruang mesin, gudang dan lain-lain.

2.4.2 Sistem Proteksi Pasif

Sistem proteksi pasif merupakan sistem perlindungan terhadap kebakaran yang bekerjanya melalui sarana pasif yang terdapat pada bangunan. Biasanya juga disebut sebagai sistem perlindungan bangunan dengan menangani api dan kebakaran secara tidak langsung. Yang termasuk di dalam sistem proteksi pasif ini antara lain,

- A. Perencanaan dan desain *site*, akses dan lingkungan bangunan

Banyak ditemukan kasus dimana kebakaran menimbulkan kerugian dan kerusakan yang lebih besar disebabkan kurangnya pertolongan yang cepat oleh para petugas pemadam kebakaran. Desain dan perencanaan bangunan (dalam hal ini disain ruang luar dan aksesibilitas bangunan) ternyata sangat berperan dalam mendukung perlindungan terhadap timbul, berkembang dan tertanggulangnya kebakaran terhadap bangunan. Beberapa hal yang termasuk di dalam permasalahan *site* dalam kaitannya dengan penanggulangan kebakaran ini antara lain,

1. Penataan blok-blok masa hunian dan jarak antar bangunan,
2. Kemudahan pencapaian ke lingkungan pemukiman maupun bangunan,
3. Tersedianya area parkir ataupun *open space* dilingkungan kawasan,
4. Menyediakan hidrant eksterior di lingkungan kawasan,
5. Menyediakan aliran dan kapasitas suply air untuk pemadam.

B. Perencanaan struktur dan kontruksi bangunan

Perencanaan struktur disini berkaitan dengan kemampuan bangunan untuk tetap atau bertahan berdiri pada saat terjadi bencana kebakaran. Sedangkan perencanaan kontruksi berkaitan dengan jenis material yang digunakan. Material yang mempunyai daya tahan yang lebih baik terhadap api (terbakar), akan lebih baik pula terhadap pencegahan penjaralan api, pengisolasian daerah yang terbakar serta memberi waktu yang cukup untuk peng'evaluasi'an penghuni. Hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan sistem ini antara lain,

1. Pemilihan material bangunan yang memperhatikan sifat material
 - a. Sifat penjaralan dan penyebaran
 - b. Combustibility (kemampuan terbakar material)
 - c. Sifat penyalaan material bila terbakar
 - d. Sifat racun (akibat reaksi kimia yang ditimbulkan / dihasilkan bila bahan tersebut terbakar)
2. Kemampuan / daya tahan bahan struktur (*fire resistance*) dari komponen-komponen struktur. Komponen struktur seperti rangka atap, lantai dan balok adalah tulang-tulang kekuatan pada bangunan. Perencanaan yang optimal dari hal yang dimaksudkan,
 - a. Meminimalkan kerusakan pada bangunan,
 - b. Mencegah penjaralan kebakaran,
 - c. Melindungi penghuni, minimal memberi waktu yang cukup untuk evakuasi.

3. Penataan ruang, terutama berkaitan dengan areal yang rawan bahaya dipilih material struktur yang lebih tahan api.

C. Perencanaan daerah dan jalur penyelamatan (evakuasi) pada bangunan

Perencanaan daerah evakuasi, biasanya diperuntukan untuk bangunan pemukiman berlantai banyak dan merupakan bangunan yang lebih kompleks. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan perencanaan sistem ini,

1. Kalkulasi jumlah penghuni / pemakai bangunan,
2. Tangga kebakaran dan jenisnya,
3. Pintu kebakaran,
4. Daerah perlindungan sementara,
5. Jalur keluar bangunan dan peralatan dan perlengkapan evakuasi.

D. Manajemen sistem penanggulangan kebakaran

Gagasan dari manajemen sistem penanggulangan kebakarann berkembang sekitar memelihara peralatan/perlengkapan penanggulangan kebakaran sehingga dapat digunakan secara optimal pada saat diperlukan. Manajemen penanggulangan kebakaran termasuk juga administrasi strategi untuk memastikan keselamatan secara preventif, membatasi perkembangan api, dan menjamin keselamatan penghuni. Untuk mencapai fungsi ini, manajemen sistem ini harus terlihat didalam semua aspek yang ada dalam bangunan termasuk daerah yang atau mungkin riskan terhadap bahaya.

1. Komunikasi

Kebakaran tidak dapat diatur walaupun dengan sistem proteksi yang paling baik, sehingga sangat penting untuk mendeteksi terjadinya segera untuk keberhasilan penanggulangaannya. Sistem informasi yang baik bisa berguna untuk memicu tindakan awal penyelamatan. Komunikasi menjadi hal yang penting buat penghuni bangunan, baik itu dari sistem alarm maupun penghuni lain, sehingga informasi harus tersampaikan dan terdengar dengan jelas agar dapat memanfaatkan waktu untuk penyelamatan yang perlu.

2. Pemeliharaan

Perbaikan dan pemeliharaan terhadap peralatan-peralatan darurat, seperti hidran, *bose reels*, *extinguisher*, lampu darurat dll, adalah sangat penting. Tipe, standar dan frekuensi pemeliharaan harus terdokumentasikan pada program manajemen ini, dan staf yang berkepentingan perlu mengetahuinya dan selalu menjalankannya dengan benar.

3. Pelatihan

Pelatihan terhadap penghuni terkait penanggulangan kebakaran ini tidak boleh luput dari perhatian. Mereka harus mengetahui cara bagaimana menghidupkan alarm tanda bahaya bila mereka menemukan kebakaran, serta mereka yang memberi peringatan kebakaran kepada penghuni lainnya. Begitu pula pengetahuan terhadap cara penggunaan peralatan pemadam api, yang harus mampu dipraktekkan. Beberapa pelatihan yang dilaksanakan antara lain memberi pengetahuan tentang.

- a. Pencegahan kebakaran secara umum,
- b. Tindakan yang diambil pada waktu mendengarkan alarm dan menemukan api,
- c. Metode yang benar dalam memanggil pasukan pemadam,
- d. Lokasi, kegunaan dan cara penggunaan peralatan pemadam,
- e. Rute penyelamatan.

2.5 Penanggulangan Kebakaran Lingkungan

Menurut Kep.Men PU No.20/KPTS/2009 Setiap lingkungan bangunan yang berada dalam satu lingkungan dengan kepemilikan yang sama dan dalam pengelolaan lingkungan yang sama diwajibkan menerapkan Manajemen Penanggulangan Kebakaran (MPK).

Sistem Keselamatan Kebakaran Lingkungan (SKKL) adalah suatu mekanisme untuk mendayagunakan seluruh komponen masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran sebuah komunitas/lingkungan. Lingkungan dimaksud meliputi lingkungan perdagangan, superblok, hunian padat, dan hunian di atas air. Lingkungan khusus, seperti lingkungan industri, lingkungan dalam pangkalan-pangkalan Militer (darat, laut, dan udara), diatur dalam Manajemen Penanggulangan Kebakaran khusus.

2.5.1 Prasarana penanggulangan kebakaran

Manajemen penanggulangan kebakaran lingkungan ini harus dilengkapi dengan prasarana penanggulangan kebakaran yang antara lain terdiri dari:

1. Pasokan air.

Untuk keperluan pemadaman kebakaran, pasokan air diperoleh dari sumber alam (kolam air, danau, sungai, sumur dalam) maupun buatan (tangki air, kolam renang, reservoir air, mobil tangki air dan hidran).

2. Jalan lingkungan.

Jalan lingkungan dengan lebar jalan minimum 3,5 meter, yang pada saat terjadi kebakaran harus bebas dari segala hambatan apapun yang dapat mempersulit masuk keluarnya mobil pemadam kebakaran.

3. Sarana Komunikasi.

Terdiri dari telepon umum dan alat-alat lain yang dapat dipakai untuk pemberitahuan terjadinya kebakaran kepada Instansi Pemadam Kebakaran.

2.5.2 Sarana penanggulangan kebakaran

Manajemen penanggulangan kebakaran lingkungan harus juga dilengkapi dengan sarana penanggulangan kebakaran yang antara lain terdiri dari,

1. Alat Pemadam Api Ringan (APAR). APAR yang tersedia minimal sepuluh buah,
2. Mobil pompa,
3. Mobil tangga,
4. Peralatan pendukung lainnya.

Tersedianya alat pertolongan pertama pada kecelakaan, khususnya kebakaran sebagai upaya pertolongan darurat bagi korban kebakaran.

2.6 Penanggulangan Kebakaran Gedung

Menurut Kep.Men PU No.11/KPTS/2000 Bangunan yang memiliki luas bangunan minimal 5.000 m², atau dengan beban hunian 500 orang, atau dengan luas areal/site minimal 5.000 m², atau terdapat bahan berbahaya yang mudah terbakar diwajibkan menerapkan Manajemen Penanggulangan Kebakaran (MPK).

Bangunan gedung melalui penerapan MPK harus mampu mengatasi kemungkinan terjadinya kebakaran melalui kesiapan dan keandalan sistem proteksi yang ada, serta kemampuan petugas menangani pengendalian kebakaran, sebelum bantuan dari instansi pemadam kebakaran tiba.

2.6.1 Prasarana Penanggulangan Kebakaran

1. Cukup tersedianya sumber air sehingga memudahkan pemadaman api apabila terjadi kebakaran,
2. Jalan evakuasi dalam bangunan yang tidak terhalang, sehingga dalam keadaan darurat evakuasi dapat dilakukan tanpa hambatan,
3. Akses mobil kebakaran yang cukup sehingga memudahkan mobil pemadam kebakaran bersirkulasi tanpa hambatan,
4. Berfungsinya alat komunikasi internal di dalam bangunan seperti PA (*Public Address*), Telepon Kebakaran (*Fire Telephone*), dan PABX.

2.6.2 Sarana Penanggulangan Kebakaran

1. Sistem deteksi dan alarm kebakaran.
Sistem deteksi dan alarm kebakaran yang digunakan mengacu pada ketentuan/SNI yang berlaku.

2. Sistem pemadam kebakaran

Sistem pemadam kebakaran dalam gedung terdiri dari Alat Pemadam Api Ringan (APAR), sistem hidran kebakaran, sistem *sprinkler* kebakaran, sistem pengendalian asap, dan lain-lain. Perencanaan, pemasangan dan pengoperasiannya mengacu pada ketentuan/SNI yang berlaku.

2.6.3 Mutu Bahan Bangunan Terhadap Api

Menurut Kep.Men PU No.10 tahun 2000, mutu bangunan api dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu,

Tabel. 2.1
Mutu Bangunan Terhadap Api

Tingkatan	Jenis Bahan Bangunan
Mutu tingkat I	- Beton, Bata, Batako, Asbes, Alluminium, Kaca, besi, baja - Adukan semen, adukan gips, asbes semen - Ubin keramik, ubin semen, ubin amrmer, lembar seng - Panel kalsium silikat, rockwool, glasswool, genteng kramik
Mutu tingkat II	- Papan woodwo, papan pulsemen, serat kaca - Pelat baja lapis PVC
Mutu Tingkat III	Kayu lapis yang dilindungi, papan yang mengandung glass fiber, papan wool kayu.
Mutu tingkat IV	Papan poliseter bertulang, polyvinyl dengan tulangan
Mutu tingkat V	- Bambu, rumbia, anyaman bamboo - Kayu lapis 14mm dan 17mm

Sumber : Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No.10/KPTS/2000

Keterangan :

1. Bahan mutu tingkat I (*Non combustible*) adalah bahan yang memenuhi persyaratan pengujian sifat bakar (*Combustible Test*) serta memenuhi pengujian sifat penjalaran api pada permukaan (*Surface Test*).
2. Bahan mutu tingkat II (*Semi Non Combustibel*) adalah bahan yang memenuhi persyaratan pengujian permukaan tambahan.
3. Bahan mutu tingkat III (*fire Retandart*) adalah bahan yang sekurang-kurangnya memenuhi persyaratan pada pengujian penjalaran api untuk permukaan untuk tingkat bahan yang menghambat api.
4. Bahan mutu tingkat IV (*semi fire Retandart*) adalah bahan yang sekurang-kurangnya memenuhi persyaratan pada pengujian penjalaran api permukaan untuk tingkat bahan yang agak menghambat api.
5. Bahan mutu tingkat V (*combustible*) adalah bahan yang tidak memenuhi baik persyaratan uji sifat bakar maupun persyaratan sifat penjalaran api permukaan.

2.7 Standar Nasional Indonesia Nomor 9 Tahun 2004 Tentang Kendaraan dan Peralatan Pemadam Kebakaran

1. Persyaratan untuk kendaraan besar

Bilamana kendaraan pemadam memiliki jarak panjang antara bumper ke bumper adalah 6,7 m atau lebih atau memiliki pusat optis pada alat peringatan optis lebih dari 2,4 m di atas permukaan tanah. Alat peringatan optis yang berada pada bagian atas harus dipasang tinggi dan dekat dengan titik ujung kendaraan pemadam kebakaran untuk menentukan batas kendaraan. Untuk menetapkan jarak aman bagi kendaraan, pusat optis bawah di bagian depan kendaraan harus dipasang di depan dari garis tengah sumbu depan dan berjarak sedekat mungkin dengan sudut bagian depan kendaraan. Sedangkan pusat optis bawah yang berada dibagian belakang kendaraan harus dipasang di belakang garis tengah sumbu belakang dan sedekat mungkin dengan ujung bagian belakang kendaraan. Pusat optis bawah harus diantara 457 mm (18 in) dan 1575 mm (62 in) di atas tanah.

2. Persyaratan untuk kendaraan kecil

Apabila kendaraan mempunyai jarak bumper ke bumper tidak kurang dan 6,7 m dan mempunyai pusat optis dan semua alat peringatan optis pada 2,4 m atau kurang di atas level tanah. Alat peringatan optis level atas harus dipasang tinggi namun tidak melebihi 2,4 m pada pusat optis. Alat-alat tersebut bisa digabungkan pada satu atau lebih ruangan dan diperbolehkan untuk dipasang pada atap kendaraan atau lokasi lainnya yang leluasa. Satu atau lebih alat-alat peringatan optis yang mempunyai level lebih rendah harus dipasang dekat dengan setiap sudut kendaraan dengan pusat optisnya berjarak 457 mm dan 1220 mm di atas permukaan tanah.

Bilamana sarana pemadam dilengkapi dengan mesin, *chasis*, *baffling*) dan rem yang cocok, maka penyekat tangki air (kecepatan konstan yang aman sebesar 56,3 km/jam (35 mph) secara umum dapat dipertahankan pada kondisi lalu lintas normal dan pada jalan umum.

2.8 Jalur Pemadam Kebakaran

Jalur Pemadam Kebakaran merupakan jalan yang dilalui mobil pemadam kebakaran dari Posko Pemadam Kebakaran menuju lokasi terjadinya kebakaran. Berdasarkan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20 Tahun 2009, berikut merupakan ketentuan untuk jalan yang dilalui mobil pemadam kebakaran.

1. Bagian-bagian lain dari jalur masuk yang digunakan untuk lewat mobil pemadam kebakaran lebarnya tidak boleh kurang dari 4 m.
2. Jalan lingkungan dengan lebar jalan minimum 3,5 meter, yang pada saat terjadi kebakaran harus bebas dari segala hambatan apapun yang dapat mempersulit masuk keluarnya mobil pemadam kebakaran.
3. Lapis Perkerasan harus dibuat dari metal, paving blok, atau lapisan yang diperkuat agar dapat menyangga beban peralatan pemadam kebakaran.
4. Radius terluar dari belokan pada jalur masuk tidak boleh kurang dari 10,5 m

2.9 Metode Cross Sectional

Penelitian ini menggunakan *cross sectional*, yaitu metode penelitian dengan klasifikasi atau pembagian pada kelas-kelas tertentu yang terdiri dari dua alternatif jawaban. Metode ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan penggunaan pasar mengenai penanggulangan kebakaran dan peralatan proteksi kebakaran.

Dalam metode *cross sectional*, peneliti hanya mengobservasi fenomena pada satu titik waktu tertentu. Penelitian yang bersifat eksploratif, deskriptif, ataupun eksplanatif, penelitian *cross sectional* mampu menjelaskan hubungan satu variabel dengan variabel lain pada populasi yang diteliti, menguji keberlakuan suatu model atau rumusan hipotesis serta tingkat perbedaan di antara kelompok sampling pada satu titik waktu tertentu. Namun penelitian *cross sectional* tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan dinamika perubahan kondisi atau hubungan dari populasi yang diamatinya dalam periode waktu yang berbeda, serta variabel dinamis yang mempengaruhinya (Nurdini, 2006).

Instrumen pengumpulan data yang digunakan penelitian adalah kuisioner. Kuisioner ini berisi pertanyaan pengetahuan pengguna pasar mengenai penaggulangan kebakaran dan peralatan proteksi kebakaran, dan dilakukan penilaian dengan kriteria menggunakan skala yang menyediakan dua alternatif jawaban (Nursalam, 2003).

Untuk mendapatkan kriteria digunakan perhitungan berikut :

1. Menentukan penilaian terbesar dan terkecil
2. Menentukan nilai rentang (R)

$$\text{Rentang} = \text{skor terbesar} - \text{skor terkecil}$$

3. Menentukan nilai panjang kelas (i)

$$\text{Panjang Kelas (i)} = \frac{\text{Rentang (R)}}{\text{Banyaknya Kelas}}$$

4. Menentukan skor kategori

2.10 Metode IPA (Importance Performance Analysis)

Metode *Importance Performance Analysis (IPA)* pertama kali diperkenalkan oleh Martilla dan James (1977) dengan tujuan untuk mengukur hubungan antara persepsi konsumen dan prioritas peningkatan kualitas produk/jasa yang dikenal pula sebagai *quadrant analysis* (Brandt, 2000 dan Latu & Everett, 2000). IPA telah diterima secara umum dan dipergunakan pada berbagai bidang kajian karena kemudahan untuk diterapkan dan tampilan hasil analisa yang memudahkan usulan perbaikan kinerja (Martinez, 2003). IPA mempunyai fungsi utama untuk menampilkan informasi berkaitan dengan faktor-faktor pelayanan yang menurut konsumen sangat mempengaruhi kepuasan dan loyalitas mereka, dan faktor-faktor pelayanan yang menurut konsumen perlu ditingkatkan karena kondisi saat ini belum memuaskan.

Merupakan suatu metode penerapan untuk mengukur atribut menurut tingkat kepentingan dan kinerja atau tingkat kepuasan, berguna untuk pengembangan strategi pemasaran yang efektif bagi perusahaan (Supranto, 2001). Skala yang digunakan dalam pertanyaan kuesioner adalah skala likert, dimana responden menyatakan tingkat setuju atau tidak setuju mengenai pertanyaan yang diajukan dalam kuisisioner (Rangkuti, 2003). Bobot dalam skala likert dibuat ke dalam lima penilaian, yaitu :

- A. Jawaban sangat penting atau sangat puas diberi bobot 5.
- B. Jawaban penting atau puas diberi bobot 4.
- C. Jawaban cukup penting atau cukup puas diberi bobot 3.
- D. Jawaban tidak penting atau tidak puas diberi bobot 2.
- E. Jawaban sangat tidak penting atau sangat tidak puas diberi bobot 1.

Beberapa tahapan yang dilakukan dalam analisis ini adalah pertama, menghitung nilai atau skor rata-rata dari masing-masing atribut berdasarkan tingkat kepentingan maupun tingkat kepuasan. Kedua, membuat plot berdasarkan pasangan nilai/skor rata-rata masing-masing atribut ke dalam diagram kartesius dimana tingkat kepentingan berlaku sebagai sumbu vertikal dengan simbol (y) dan tingkat kepuasan berlaku sebagai sumbu horizontal dengan simbol (x) dapat disederhanakan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{n} \dots\dots\dots(1)$$

$$\bar{y} = \frac{\sum yi}{n} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = skor rata-rata setiap atribut I pada tingkat kepuasan

$\bar{y}$ = skor rata-rata setiap atribut i pada tingkat kepentingan

x_i = total skor setiap atribut i pada tingkat kepuasan dari seluruh responden

y_i = total skor setiap atribut I pada tingkat kepentingan dari seluruh responden

n = jumlah responden

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{x}_i}{K} \dots \dots \dots (3)$$

$$\bar{y} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{y}_i}{K} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = rata-rata dari total bobot tingkat kepuasan

$\bar{y}$ = rata-rata dari tingkat bobot tingkat kepentingan

K = banyaknya atribut produk yang ditentukan

Analisis kesesuaian antara tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan konsumen dilakukan dengan membuat diagram kartesius. Tingkat kesesuaian adalah hasil perbandingan skor kinerja dengan skor kepentingan. Adapun rumus yang digunakan yaitu,

$$Tki = \frac{x_i}{y_i} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

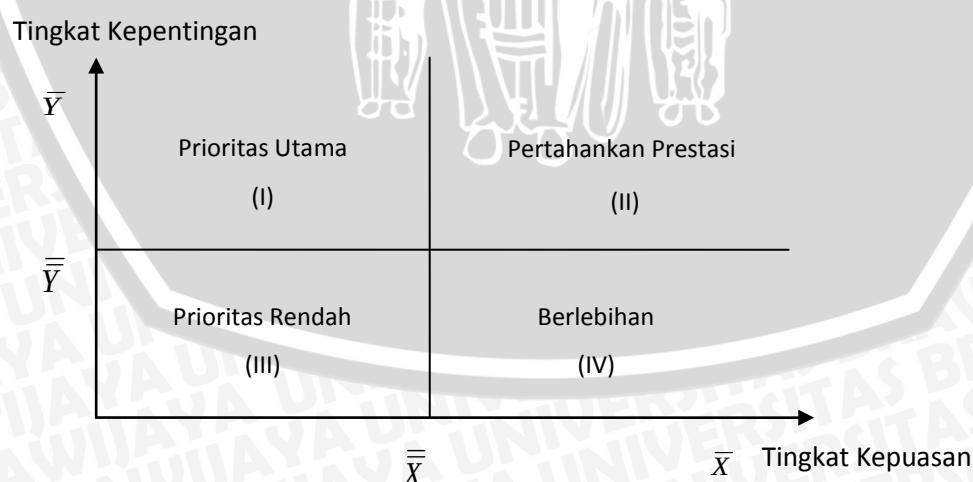
Keterangan:

Tki = tingkat kesesuaian responden

x_i = skor penilaian tingkat kepuasan

y_i = skor penilaian tingkat kepentingan

Selanjutnya unsur-unsur tersebut akan diplotkan dan dibagi menjadi empat kuadran dan diagram kartesius dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. 1 Matriks Kinerja IPA Tingkat Kepuasan

Sumber: (Supranto, 2001)

Keterangan:

- I. Prioritas Utama. Faktor-faktor yang dianggap penting oleh pelanggan tetapi pada kenyataannya faktor-faktor ini belum sesuai dengan harapan. Atribut-atribut yang termasuk ke dalam kuadran ini harus mendapat perhatian lebih atau diperbaiki sehingga kinerjanya meningkat.
- II. Pertahankan Prestasi. Faktor-faktor yang dianggap penting telah sesuai dengan kenyataan yang dirasakan oleh pelanggan sehingga tingkat kepuasan relatif tinggi. Atribut-atribut yang termasuk ke dalam kuadran ini harus tetap dipertahankan karena atribut-atribut inilah yang telah menarik perhatian pelanggan untuk memanfaatkan produk tersebut.
- III. Prioritas Rendah. Faktor-faktor yang dianggap kurang penting oleh pelanggan dan pada kenyataannya tidak terlalu istimewa. Peningkatan pada atribut-atribut dalam kuadran ini dapat dipertimbangkan kembali karena pengaruh terhadap manfaat yang dirasakan oleh pelanggan sangat kecil.
- IV. Berlebihan. Faktor-faktor yang dianggap kurang penting oleh pelanggan namun pada kenyataannya sudah cukup memuaskan.

Kelebihan Metode *Importance Performance Analysis*, antara lain:

1. Dapat mengukur tingkat kualitas pelayanan pada saat ini; namun jika pihak pengelola ingin meningkatkan daya tarik bagi para pengguna
2. Menunjukkan faktor atau atribut yang dianggap mempengaruhi pelanggan, termasuk unsur-unsur jasa yang dianggap sangat penting, namun produk tidak sesuai keinginan pelanggan sehingga tidak puas.
3. Menunjukkan unsur pokok yang sudah ada pada produk sehingga wajib dipertahankan serta dianggap sangat penting dan memuaskan.
4. Menunjukkan faktor yang kurang penting pengaruhnya bagi pelanggan, keberadaannya biasa-biasa saja dan dianggap kurang penting serta kurang memuaskan.
5. Menunjukkan faktor yang mempengaruhi pelanggan kurang penting namun pelaksanaannya berlebihan, dianggap kurang penting tetapi sangat memuaskan.

Terdapat sepuluh atribut aspek kualitas layanan secara umum diantaranya (Sasuni,2003),

1. *Tangible*. Penampilan fisik peralatan, personalia dan materi komunikasi. (fasilitas, teknologi)

2. *Reability*. Kemampuan untuk melaksanakan layanan yang dijanjikan secara bertanggung jawab dan akurat.
3. *Responsiveness*. Keinginan untuk membantu pengguna dan menyediakan layanan yang cepat. (waktu)
4. *Competency*. Penguasaan kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan pelayanan. (SDM)
5. *Courtesy*. Sopan santun, respek dan bersahabat dari personalia penghubung.
6. *Credibility*. Dapat dipercaya dan pemurah dari penyedia layanan.
7. *Safety*. Bebas dari bahaya resiko/ keraguan
8. *Access*. Kemudahan dihubungi dan dedikasi.
9. *Communication*. Menjaga pengguna selalu diinformasikan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan selalu mau mendengarkan keluhan pengguna.
10. *Understanding the costumer*. Selalu berusaha untuk mengerti pengguna dan kebutuhannya.

Aspek yang dibahas pada penelitian ini untuk tingkat kepentingan terkait keberandaan sarana dan prasarana penanggulangan kebakaran yang telah dilihat oleh responden. Sedangkan untuk tingkat kepuasan dilihat berdasarkan aspek kualitas layanan pada atribut *Safety*, yaitu bebas dari resiko atau keraguan. Dengan adanya sarana dan prasarana penanggulangan kebakaran di Pasar Besar Kota Pasuruan responden merasa aman dari resiko kebakaran terlepas apakah responden tersebut sudah merasakannya atau belum.

2.11 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Tabulasi Hasil Studi Terdahulu

Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel yang Diteliti	Metode	Hasil Penelitian	Output yang digunakan bagi penelitian
Sa'at (2010)	Evaluasi Kondisi Pasar Raya Sebagai Aset Daerah Kota Padang Terhadap Bahaya Kebakaran	1. Mengevaluasi kondisi eksisting Pasar Raya terhadap bahaya kebakaran. 2. Merumuskan strategi manajemen penanggulangan kebakaran Pasar Raya.	1. Keberadaan sarana dan prasarana proteksi kebakaran 2. Kondisi lingkungan, 3. Perilaku dan pengetahuan pedagang	Metode observasi, wawancara/asistensi dengan pengelola dan instansi terkait, serta kuesioner untuk pedagang dan pejabat ahli (expert).	Berdasarkan analisis perumusan strategi dari hasil kuesioner kepada pedagang dan dari hasil kuesioner kepada pejabat ahli didapatkan strategi yang sebaiknya diterapkan dalam Manajemen Penanggulangan Kebakaran (MPK) di Pasar Raya Padang sebagai berikut: (1). Mensosialisasikan nomor-nomor panggilan darurat kepada pedagang; (2). Mengadakan sosialisasi, pendidikan dan latihan tentang kebakaran; (3). Mengingatkan pedagang secara rutin, agar selalu berhati-hati dalam pemanfaatan energi listrik dan terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan api; (4). Menertibkan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang memakai jalan lingkungan; (5). Menambah staf pengelola Pasar Raya untuk membentuk Tim Penanggulangan Kebakaran (TPK); (6). Melengkapi sarana dan prasarana pemadam kebakaran; dan (7). Merancang Rencana Tindakan Darurat Kebakaran (RTDK).	Variabel yang digunakan dalam penelitian, 1. Keberadaan sarana dan prasarana proteksi kebakaran 2. Tingkat pengetahuan Metode yang digunakan, 1. Observasi 2. Kuisisioner Hasil penelitian berupa strategi dalam manajemen penanggulangan kebakaran.

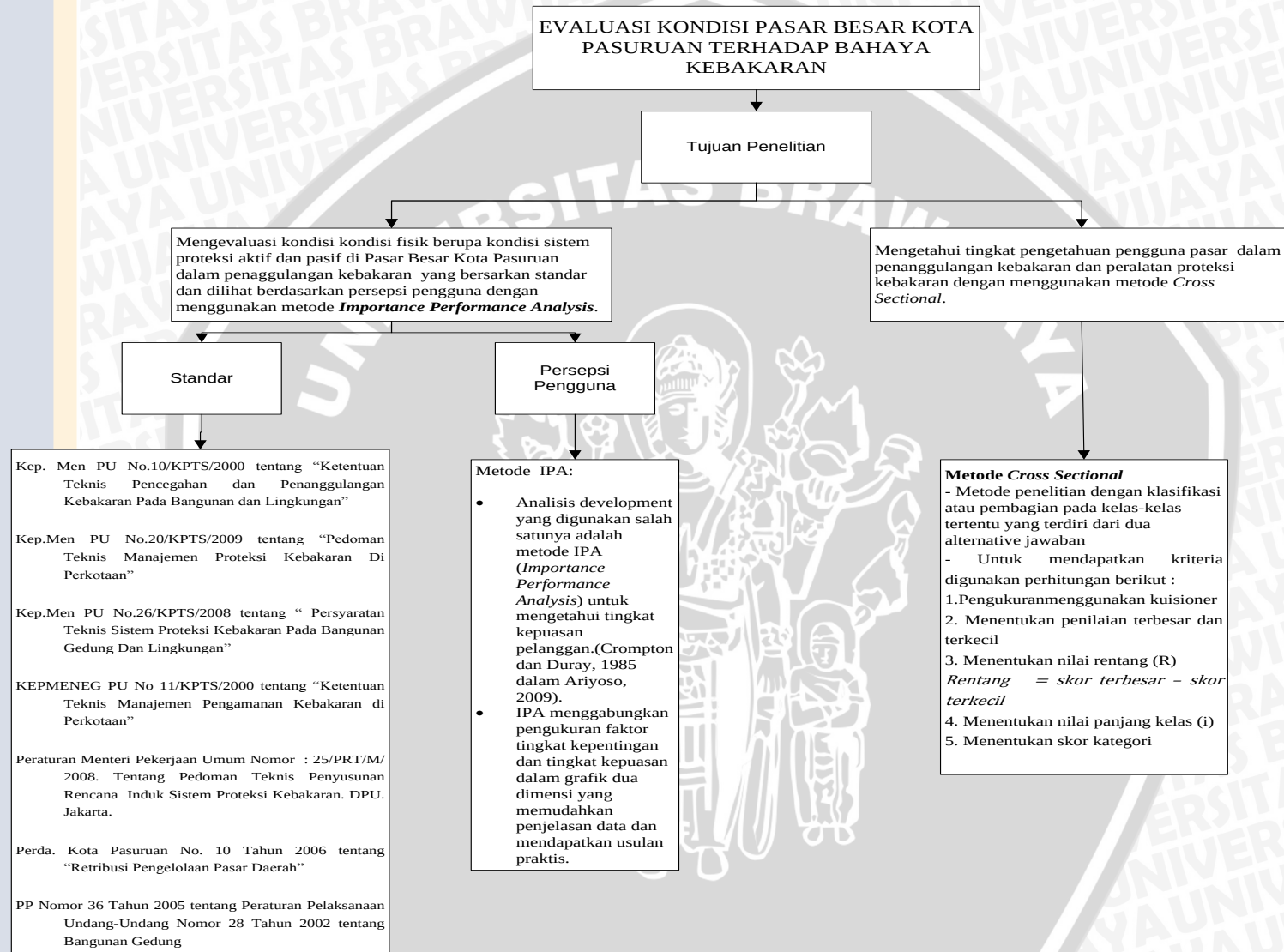
Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel yang Diteliti	Metode	Hasil Penelitian	Output yang digunakan bagi penelitian
Hanif Fansurya (2011)	Kajian Manajemen Penanggulangan Kebakaran Di Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman Jakarta	1. Mendiskripsikan Manajemen Penanggulangan Kebakaran di PPS Nizam Zachman Jakarta 2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Penanggulangan Kebakaran di PPS Nizam Zachman Jakarta	Sistem manajemen penanggulangan kebakaran; 1. kondisi SDM 2. peraturan atau tata operasional 3. sarana dan prasarana pendukung 4. sumber-sumber potensi terjadinya kebakaran	1. metode survey yaitu dengan mengamati dan menganalisis aspek-aspek yang berkaitan dengan penanggulangan kebakaran di Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman Jakarta 2. analisis sistem yang digunakan adalah diagram sebab akibat Ishikawa.	Dalam upaya penanggulangan kebakaran yang harus dibenahi adalah 1. Sarana dan prasarana penanggulangan kebakaran yang mengacu pada Kepmen.PU No. 11/KPTS/2000 tentang ketentuan teknis manajemen penanggulangan kebakaran di perkotaan. 2. Tata operasional penanggulangan kebakaran, 3. Sumberdaya manusia Dalam pelaksanaan manajemen penanggulangan kebakaran ternyata ada 5 (lima) faktor yang mempengaruhinya, yaitu : 1. sumberdaya manusia, meliputi dari segi jumlah, komposisi, serta tingkat kesadaran dari para sumberdaya manusia 2. sarana dan prasarana, dari jumlah, kelengkapan hingga kondisi sarana dan prasarana 3. tata operasional, meliputi upaya pencegahan, pelaporan, pemadaman hingga pemeliharaan sarana dan prasarana penanggulangan kebakaran secara berkala 4. organisasi, meliputi ada atau tidaknya unit khusus untuk menanggulangi	Variabel yang digunakan dalam penelitian, 1. Kondisi SDM 2. Sarana dan prasarana pendukung Hasil dalam penelitian berupa yang harus dibenahi dalam upaya penanggulangan kebakaran seperti sarana dan prasarana, tata operasional, dan sumber daya manusianya.

Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel yang Diteliti	Metode	Hasil Penelitian	Output yang digunakan bagi penelitian
W.K. Chow and Gigi C.H. Lui (2001)	<i>On Evaluating Building Fire Safety For Business Occupancies</i>	1. Mengevaluasi kondisi hunian bisnis yang dibandingkan dengan parameter NFPA 2. Membandingkan perbedaan antara NFPA-FSES dan kode api lokal	1. Konstruksi bangunan 2. Pemisahan Resiko 3. <i>Vertikal Opening</i> 4. <i>Springkels</i> 5. Alarm kebakaran 6. Deteksi asap 7. Interior 8. Kontrol asap 9. Akses keluar 10. Sistem keluar	Metode Observasi Langsung dengan membandingkan kondisi di lapangan dengan parameter NFPA dan kode api lokal.	kebakaran serta struktur organisasi dari unit tersebut. 5. Penyebab kebakaran. 6. 1. Peringkat <i>Fire Safety System</i> harus digunakan untuk mengukur keamanan kebakaran untuk bisnis hunian. Pada dasarnya, ada dua bagian pada penyediaan hardware dan software manajemen. 2. Studi ini hanyalah tahap pertama dari studi jangka panjang. Penyelidikan lebih lanjut harus dilakukan untuk mempelajari kinerja instalasi pelayanan api dan melaksanakan manajemen keselamatan kebakaran yang baik.	Variabel yang digunakan dalam penelitian, 1. <i>Sprinkler</i> 2. Alarm kebakaran 3. Akses keluar Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu observasi langsung dengan membandingkan kondisi lapangan dengan standar.
Bilal El-Ariss (2010)	<i>Fire Protection of High-Rise Steel Buildings</i>	1. Memberikan rekomendasi terhadap pencegahan bahaya kebakaran pada bangunan bertingkat tinggi. 2. Memberikan gambaran tentang persyaratan proteksi kebakaran saat ini untuk konstruksi bangunan.	1. Teknologi 2. Material	Metode analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan tentang pencegahan bahaya kebakaran pada bangunan bertingkat tinggi dilihat dari aspek teknologi yang digunakan serta material pada konstruksi bangunannya.	1. Kurangnya alat divalidasi adalah penghalang untuk desain yang lebih baik. 2. Alat yang tersedia harus dikembangkan lebih lanjut untuk memutuskan yang dibutuhkan untuk setiap bangunan. 3. Kode mengembangkan organisasi harus terus maju, koreksi kekurangan kode untuk memungkinkan masuknya metode inovatif	Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis deskriptif Hasil dalam penelitian berupa alat yang tersedia harus dikembangkan.

2.12 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan alur teori yang akan dibahas untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah. Adapun kerangka teori dalam penelitian adalah,





Gambar 2.2 Kerangka Teori

